

EFEKTIVITAS EMO-DEMO PEMBUATAN GUMMY BUAH NAGA DAN IKAN LEMURU TERHADAP PENGETAHUAN GIZI DI IBU PKK DESA WRINGINPITU

Dea Amanda Caressa^{1*}, Alfian Abdul Rajab², Efina Amanda³, Agus Putra Murdani⁴

Program Studi S1 Gizi STIKes Banyuwangi^{1,2,3,4}

*Corresponding Author : caressa@stikesbanyuwangi.ac.id

ABSTRAK

Gizi kurang adalah masalah kesehatan global, termasuk di Indonesia, yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut SSGI 2023, prevalensi *stunting* pada balita mencapai 21,5%, sehingga memerlukan penanganan serius. Salah satu penyebab utama gizi kurang adalah kekurangan asupan gizi selama periode 1000 hari pertama kehidupan. Pengetahuan gizi menjadi faktor kunci dalam pemenuhan kebutuhan gizi pada masa tersebut, sehingga diperlukan intervensi edukatif, salah satunya melalui metode emo-demo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan ibu mengenai cara membuat *gummy* berbahan dasar buah naga dan ikan lemur sebagai alternatif edukasi gizi, dengan menggunakan pendekatan Emo-Demo yang dievaluasi melalui *pretest* dan *posttest*. Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan *desain One Group Pre-Test Post-Test*. Kegiatan dilakukan pada hari Rabu, 14 Mei 2025, di Aula Balai Desa Wringinpitu. Seluruh populasi yang terdiri dari 43 orang ibu dijadikan sampel dengan teknik *total sampling*. Untuk menganalisis perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi, digunakan uji Wilcoxon. Selain itu, analisis N-Gain dilakukan untuk menilai seberapa efektif metode emo-demo dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Pengetahuan ibu-ibu anggota PKK di Desa Wringinpitu meningkat setelah diberikan edukasi melalui metode emo-demo. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* dengan nilai signifikansi 0,018. Sementara itu, perhitungan N-Gain menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan termasuk dalam kategori sedang. Metode emo-demo terbukti cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu mengenai pembuatan *gummy* dari ikan lemur dan buah naga sebagai bagian dari edukasi gizi.

Kata kunci : emo-demo, pengetahuan, status gizi

ABSTRACT

Malnutrition is a global health problem including in Indonesia, impact child growth and development. According to the Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) in 2023, the prevalence of malnutrition among toddlers reached 21,5%, requiring serious intervention. One of which is the Emo-Demo method. This paper aims to identify differences in the level of knowledge of woman in PKK community regarding making *gummy* from dragon fruit and lemur fish. This study uses a quantitative approach with a One Group Pre-Test Post-Test design. The research was carried out on Wednesday, May 14, 2025, at the Wringinpitu Hall. The entire population of 50 people was used as a research sample using a total sampling technique. To determine the difference in the level of knowledge of woman before and after being given education, the Wilcoxon test was used. Furthermore, the N-Gain calculation was carried out to highlight the effectiveness of the Emo-Demo method used in the education. The knowledge of the PKK community in Wringinpitu Village increased after education using the Emo-Demo method. The results showed that there was a significant difference in the knowledge of woman in PKK community before and after the Emo-Demo. The results of the N-Gain calculation showed that the increase in woman in PKK community knowledge before and after the Emo-Demo was carried out was in the moderate category. The Emo-Demo method proved to be quite effective in increasing woman in PKK community knowledge about making *gummy* made from lemur fish and dragon fruit as an effort to educate nutrition.

Keywords : emo-demo, knowledge, nutrition status

PENDAHULUAN

Kekurangan gizi adalah salah satu penyebab utama tingginya angka kematian pada anak balita, berkontribusi terhadap hampir setengah dari total kematian dalam kelompok usia tersebut. Anak-anak yang tidak mendapatkan asupan gizi yang memadai cenderung memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah, sehingga lebih rentan terserang berbagai infeksi. Selain lebih sering jatuh sakit, anak-anak dengan gizi buruk juga biasanya mengalami infeksi yang lebih berat dan memerlukan waktu pemulihan yang lebih lama dibandingkan dengan anak-anak yang gizinya terpenuhi (Tanaka, 2021). Kemampuan belajar dan pencapaian akademik anak yang mengalami gizi kurang umumnya lebih rendah dibandingkan anak-anak lain yang tumbuh dengan status gizi baik. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berdampak pada produktivitas dan kualitas hidup anak tersebut saat dewasa nanti. Oleh karena itu, pemenuhan gizi yang optimal selama periode 1.000 HPK sangat penting untuk memastikan tumbuh kembang anak berlangsung secara maksimal, baik secara fisik maupun mental (UNICEF, 2020).

Stunting adalah kondisi pertumbuhan anak yang terhambat akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama. Dampaknya dapat dirasakan baik dalam waktu dekat maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, anak yang mengalami *stunting* umumnya memiliki sistem kekebalan tubuh yang lebih lemah dibandingkan anak-anak yang tumbuh dengan normal (Rohmah, 2023). Hal ini menyebabkan mereka lebih rentan terhadap berbagai penyakit infeksi dan meningkatkan angka kesakitan (morbiditas). Bahkan, dalam kondisi yang lebih serius, *stunting* juga dapat meningkatkan risiko kematian pada anak-anak karena lemahnya sistem kekebalan tubuh. Selain itu, anak yang mengalami *stunting* sering kali menunjukkan keterlambatan dalam tumbuh kembang, baik secara fisik maupun mental. Perkembangan kognitif, kemampuan motorik, serta keterampilan verbal mereka bisa terganggu, sehingga berpengaruh pada interaksi sosial dan kemampuan belajar sejak usia dini. Tidak hanya berdampak pada individu, *stunting* juga menimbulkan beban ekonomi yang signifikan, khususnya terhadap biaya perawatan kesehatan yang harus dikeluarkan keluarga maupun negara, karena anak-anak *stunting* cenderung lebih sering membutuhkan penanganan medis (WHO, 2019).

Sementara itu, dampak jangka panjang dari *stunting* juga sangat serius dan berpengaruh terhadap kualitas hidup anak di masa depan. Ketika anak yang mengalami *stunting* tumbuh dewasa, mereka cenderung memiliki postur tubuh yang lebih pendek dibandingkan dengan orang dewasa yang tumbuh secara normal. Selain itu, meskipun ironis, anak *stunting* juga berisiko lebih tinggi mengalami obesitas, terutama jika pola makan tidak dijaga saat mereka tumbuh besar. Risiko kesehatan lainnya termasuk gangguan pada sistem reproduksi, yang bisa memengaruhi kemampuan mereka dalam merencanakan keluarga yang sehat di kemudian hari. Tidak hanya itu, hambatan perkembangan kognitif yang dialami sejak kecil dapat berlanjut hingga usia sekolah, sehingga mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran, prestasi akademik menurun, dan akhirnya berdampak pada kesempatan kerja serta produktivitas ketika mereka memasuki usia kerja. Dengan kapasitas kerja yang tidak optimal, mereka mungkin akan kesulitan bersaing dalam dunia kerja, yang pada akhirnya turut memengaruhi kesejahteraan ekonomi secara individu maupun masyarakat secara luas (Saputri & Tumangger, 2019).

Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan sebuah lembaga kemasyarakatan yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, khususnya di tingkat desa dan kelurahan. Keberadaan PKK menjadi sarana yang efektif bagi masyarakat untuk berkontribusi dalam berbagai upaya pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Lembaga ini hadir dan beroperasi hingga ke tingkat dasar seperti dasawisma, rukun tetangga (RT), dan rukun warga (RW), sehingga memungkinkan penyebaran informasi serta pelaksanaan program secara lebih merata dan menyentuh langsung kebutuhan

masyarakat (Pratama & Harun, 2017). Dalam konteks pengembangan wilayah pedesaan atau kelurahan, pembinaan serta pengembangan organisasi PKK menjadi bagian penting dari strategi pembangunan daerah. PKK tidak hanya menjalankan fungsi administratif dan sosial, tetapi juga menjadi wadah yang sangat potensial dalam menggerakkan partisipasi perempuan, yang selama ini memegang peran sentral dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Melalui PKK, perempuan dapat lebih aktif dalam kegiatan pembangunan sosial dan ekonomi di wilayahnya, sehingga mampu mendorong terjadinya transformasi sosial yang lebih inklusif. Keterlibatan perempuan ini selaras dengan tujuan utama PKK, yaitu menciptakan kesejahteraan keluarga yang merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat dan menjadi fondasi dari kemajuan komunitas secara keseluruhan (Rantang et al., 2021).

Salah satu isu krusial yang dapat ditangani melalui peran aktif PKK adalah masalah *stunting*, yaitu kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung lama. Pencegahan gizi kurang memerlukan pendekatan komprehensif, salah satunya melalui perubahan perilaku dalam aspek kesehatan keluarga (Notoadmojo, 2012). Untuk itu, edukasi dan pelatihan kesehatan menjadi kunci utama. Menurut Azwar (2013), upaya perubahan perilaku dalam bidang kesehatan hanya dapat dicapai secara efektif apabila masyarakat, terutama ibu sebagai pengasuh utama anak, dibekali dengan pengetahuan yang cukup dan didorong untuk menerapkan praktik-praktik kesehatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan besar yang masih dihadapi di lapangan adalah rendahnya penerapan intervensi gizi pada masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) periode emas yang sangat menentukan tumbuh kembang anak secara optimal. Meskipun sebagian ibu telah memiliki pengetahuan mengenai pentingnya HPK, belum semua memiliki kemauan atau motivasi untuk benar-benar menjalankan praktik-praktik yang dianjurkan. Sementara itu, masih banyak juga ibu yang sama sekali belum memahami esensi dari 1000 HPK dan pentingnya intervensi gizi sejak awal kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Rendahnya pemahaman dan partisipasi ini menjadi penghalang signifikan dalam upaya pencegahan *stunting* yang berkelanjutan (Noviana et al, 2024).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendekatan edukatif yang bersifat partisipatif sangat diperlukan. Pendekatan ini tidak hanya menyampaikan informasi secara satu arah, tetapi juga melibatkan ibu dan keluarga dalam proses pembelajaran yang interaktif dan menyentuh sisi emosional mereka. Salah satu metode yang terbukti efektif dalam konteks ini adalah *Emotional Demonstration* (emo-demo). Metode emo-demo merupakan cara penyampaian pesan-pesan kesehatan yang dikemas secara sederhana, menyenangkan, dan menyentuh emosi peserta. Pendekatan ini terbukti mampu memperkuat daya ingat ibu terhadap pesan yang disampaikan serta meningkatkan kemungkinan terjadinya perubahan perilaku yang positif (Fajeril, 2020). Melalui sinergi antara PKK sebagai organisasi kemasyarakatan dan metode pendekatan seperti emo-demo, intervensi dalam pencegahan gizi kurang dapat dilakukan dengan lebih efektif. Keterlibatan aktif perempuan, terutama para ibu, dalam proses edukasi dan pelatihan menjadi faktor kunci keberhasilan program. Maka dari itu, memperkuat kapasitas PKK dalam bidang kesehatan keluarga dan gizi anak sangat penting agar mereka dapat menjadi motor penggerak perubahan di tingkat akar rumput (Sari & Lestari, 2021).

Edukasi melalui emo-demo diharapkan menjadi suatu upaya dalam meningkatkan partisipasi ibu-ibu PKK dan menjadi program berkelanjutan guna memicu semangat anggota PKK maupun warga sekitar untuk menambah pendapatan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya (Miswar et al., 2023). Emo-demo pembuatan produk olahan makanan merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan minat dan pendapatan bagi ibu PKK terutama dalam pemanfaatan bahan pangan lokal. Indonesia kaya akan berbagai macam sumber alamnya yang dimana jika diolah dengan bijak maka dapat memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan dapat dijadikan suatu peluang usaha untuk meningkatkan status sosial dan ekonomi masyarakat. Selain memiliki nilai ekonomis tinggi bahan pangan lokal juga memiliki potensi kandungan

gizi yang melimpah dan dapat dijadikan sumber makanan fungsional yang memiliki manfaat bagi kesehatan manusia salah satunya yaitu dalam pencegahan stunting (Cita Eri Ayuningtyas, Annisa Parisudha, 2022).

Salah satu bahan pangan lokal yang kaya akan senyawa bioaktif dan gizi yaitu buah naga dimana dalam buah tersebut mengandung senyawa flavonoid, betasianin dan antosianin yang memiliki manfaat untuk memperkuat sistem kekebalan tubuh, dapat menjaga kesehatan usus, dapat mengatasi anemia yang diakibatkan oleh rendahnya kadar zat besi didalam tubuh, membantu penyembuhan hiperlipidemia, obesitas, diabetes mellitus dan kanker, Namun kelemahan buah naga yaitu memiliki kandungan air yang cukup tinggi antara 80-96% sehingga membuat buah jenis ini rentan untuk cepat mengalami kerusakan atau pembusukan. Selain itu buah naga dipasaran memiliki harga relatif murah dan bahkan sering dibuang jika harganya terlalu rendah (Puspawati et al., 2023). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) kabupaten banyuwangi pada tahun 2016-2021 menyatakan bahwa salah satu komoditas unggulan banyuwangi yaitu buah naga. Data dinas pertanian kabupaten Banyuwangi juga menyebutkan bahwa sentra produksi buah naga terdapat di beberapa wilayah seperti Bangorejo, Pesanggaran, Siliragung, Tegaldlimo dan Purwoharjo. Dari komoditas tersebut saja sudah mampu memenuhi 80% pemasok kebutuhan buah naga dalam negeri. Namun yang menjadi masalah yaitu masih belum optimalnya pelatihan dan pengolahan buah naga (Rochmawati, 2019).

Potensi pangan lokal lainnya yang tidak kalah bergizi dan memiliki potensi nilai ekonomis tinggi di Banyuwangi yaitu ikan lemur. Meskipun ikan lemur merupakan komoditas utama yang terkenal sampai luar negeri tapi sebagian masyarakat Banyuwangi masih belum mengerti tentang potensi dari ikan lemur ini. Potensi kaya gizi yang dimiliki ikan lemur yaitu kaya kandungan protein dan Omega-3 yang dimana berperan pada proses pertumbuhan dan daya tahan tubuh pada anak dan orang dewasa. Selain itu ikan lemur juga kaya akan kalsium, phosphor, zat besi dan vitamin A (Utami & Sholiha, 2022). Melihat kondisi yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa edukasi dan pelatihan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat, khususnya kelompok ibu-ibu PKK, dalam upaya pencegahan *stunting*. Komunitas PKK merupakan salah satu elemen masyarakat yang strategis untuk dijadikan mitra dalam penyebaran informasi kesehatan karena peran aktif mereka dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu membangun keterlibatan emosional dan partisipasi aktif dari para peserta. Salah satu metode yang dinilai efektif dalam hal ini adalah *emo-demo*, yaitu suatu pendekatan penyuluhan yang menyampaikan pesan-pesan kesehatan secara sederhana namun dengan cara yang menyenangkan, interaktif, serta menyentuh sisi emosional peserta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pendekatan *emo-demo* dapat membantu peserta memahami informasi kesehatan secara lebih mudah dan menyenangkan, serta mendorong perubahan sikap dan perilaku yang positif terkait pencegahan gizi kurang. Melalui pendekatan ini, informasi yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami, lebih kuat tertanam dalam ingatan, dan dapat mendorong perubahan sikap serta perilaku secara lebih efektif dibandingkan metode konvensional (Fajeril et al., 2020).

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain eksperimen *one group pre-test post-test*. Desain ini melibatkan satu kelompok yang memiliki karakteristik serupa atau homogen, yang diberi perlakuan tertentu untuk mengamati pengaruh atau perubahan yang terjadi. Sebelum perlakuan diberikan, kelompok tersebut terlebih dahulu menjalani tes awal (*pre-test*) guna mengetahui kondisi atau kemampuan awal mereka. Setelah

itu, perlakuan atau intervensi dilakukan, kemudian diikuti dengan tes akhir (*post-test*) untuk mengevaluasi dampak dari perlakuan yang diberikan. Dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*, peneliti dapat menilai sejauh mana perlakuan yang diberikan memberikan pengaruh terhadap kelompok tersebut. Pendekatan ini membantu dalam mengidentifikasi efektivitas perlakuan secara lebih terukur dan sistematis. Penelitian dilakukan di wilayah Desa Wringinpitu Kecamatan Tegaldlimo dengan sasaran komunitas ibu PKK. Populasi sebanyak 43 orang. Perhitungan jumlah sampel menggunakan metode *total sampling* yaitu dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 43 orang. *Total sampling* adalah salah satu teknik dalam pengambilan sampel di mana seluruh anggota dari populasi yang ada dijadikan sebagai sampel penelitian. Dengan kata lain, tidak ada satu pun individu dalam populasi yang dikeluarkan dari proses pengambilan data. Alasan digunakannya metode ini biasanya karena jumlah populasi relatif kecil, yakni kurang dari 100 orang, sehingga peneliti merasa lebih efektif dan efisien untuk menyertakan seluruh anggota populasi dalam studi. Dengan menggunakan *total sampling*, diharapkan hasil penelitian menjadi lebih representatif dan akurat karena mencakup keseluruhan populasi tanpa adanya pengambilan sebagian sampel saja.

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 14 Mei 2025, bertempat di Balai Desa Wringinpitu, Kecamatan Tegaldlimo, dengan rentang waktu kegiatan mulai pukul 08.00 hingga 14.00 WIB. Kegiatan ini ditujukan kepada kelompok ibu-ibu PKK sebagai sasaran intervensi, yang diberikan edukasi mengenai pencegahan stunting melalui pendekatan *emo-demo*. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan emosional para peserta dalam upaya pencegahan *stunting*, khususnya melalui pelatihan pengolahan makanan bergizi dari bahan lokal yang mudah dijangkau. Materi utama dalam kegiatan *emo-demo* ini adalah pelatihan pembuatan camilan sehat berupa *gummy*, yang dibuat dengan memanfaatkan sumber pangan lokal seperti ikan lemuru sebagai sumber protein hewani dan buah naga yang kaya akan vitamin serta antioksidan. Pembuatan *gummy* ini diharapkan dapat menjadi alternatif makanan sehat yang menarik dan bergizi bagi anak-anak, serta berpotensi mendukung peningkatan status gizi mereka dalam jangka panjang.

Selama kegiatan berlangsung, digunakan alat bantu edukatif seperti *food model* untuk memvisualisasikan jenis dan proporsi makanan bergizi seimbang. Selain itu, dilakukan pula demonstrasi memasak secara langsung (*live cooking demo*) sebagai bentuk praktik nyata yang dapat diaplikasikan oleh para ibu di rumah. Dengan adanya pendekatan praktis ini, diharapkan peserta tidak hanya memahami konsep secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, serta mencegah terjadinya stunting sejak dini. Untuk mengukur efektivitas dari intervensi yang diberikan, dilakukan penilaian terhadap tingkat pengetahuan para responden sebelum dan sesudah kegiatan. Skor pengetahuan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu: pengetahuan rendah apabila responden memperoleh skor di bawah 56, pengetahuan sedang apabila memperoleh skor antara 56 hingga 75, dan pengetahuan tinggi atau baik apabila memperoleh skor antara 76 hingga 100. Kriteria ini digunakan untuk menilai seberapa besar pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, serta menjadi indikator dalam mengevaluasi keberhasilan kegiatan edukatif ini dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan stunting melalui pemanfaatan pangan lokal.

Data yang dianalisis merupakan hasil dari *pretest* dan *posttest* yang dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan metode *emo-demo*. Analisis data menggunakan *Uji Wilcoxon*, yaitu jenis uji statistik yang digunakan untuk mengevaluasi perbedaan atau perubahan antara dua kondisi atau waktu pada kelompok yang sama (sampel berpasangan), di mana data yang dianalisis memiliki tingkat pengukuran paling rendah berupa skala ordinal, yaitu data yang menunjukkan urutan tetapi tidak memiliki jarak numerik yang pasti antar nilai. Hasil analisis ditampilkan dalam bentuk tabel dan narasi, dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Selanjutnya, untuk

mengetahui tingkat efektivitas metode emo-demo, dilakukan perhitungan nilai N-Gain. Nilai ini dihitung menggunakan rumus N-Gain terstandarisasi yang dikembangkan oleh Hake, sebagaimana dikutip dalam penelitian oleh Nismalasari, Santiani, dan Rohmadi (2016). Rumus tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta setelah perlakuan diberikan.

$$g = \frac{S_{\text{post}} - S_{\text{pre}}}{S_{\text{maks}} - S_{\text{pre}}}$$

S_{pre} = Skor pada pretest

S_{post} = Skor pada posttest

S_{maks} = Skor Maksimum yang mungkin dicapai

G = Gain

Skor gain ternormalisasi dikategorikan ke dalam tiga tingkat peningkatan pengetahuan. Peningkatan diklasifikasikan sebagai tinggi jika nilai *gain* (g) lebih dari 0,7. Jika nilai *gain* berada di antara 0,3 hingga 0,7, maka peningkatan dianggap sedang. Sementara itu, jika nilai *gain* kurang dari 0,3, maka peningkatan pengetahuan termasuk dalam kategori rendah.

HASIL

Desa Wringinpitu adalah Desa yang berada di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Desa Wringinpitu terdiri dari 11 RW dan 57 RT. Jumlah penduduk Desa Wringinpitu sebanyak 8.630 jiwa pada tahun 2025, dengan jumlah laki-laki 4.341 jiwa dan perempuan sebanyak 4.227 jiwa.

Tabel 1. Pengetahuan Ibu terhadap Pengetahuan Gizi

Kategori	Pengetahuan	
	n	%
Kurang	8	18,6
Cukup	21	48,8
Baik	14	32,6
Total	43	100

Tabel 1 menunjukkan distribusi tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi. Dari total 43 responden, mayoritas ibu berada dalam kategori pengetahuan gizi cukup, yaitu sebanyak 21 orang (48,8%). Sebanyak 14 orang (32,6%) memiliki pengetahuan gizi yang baik, sedangkan 8 orang (18,6%) lainnya berada dalam kategori kurang. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan gizi yang berada pada kategori sedang hingga baik, meskipun masih terdapat sebagian yang perlu mendapatkan peningkatan pengetahuan di bidang gizi. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu telah memiliki pemahaman dasar yang memadai mengenai informasi gizi, namun masih terdapat sekelompok ibu yang perlu mendapatkan peningkatan edukasi gizi. Tingkat pengetahuan gizi ibu sangat penting karena berperan langsung dalam praktik pemberian makanan keluarga, terutama pada anak-anak. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu tentang gizi, maka semakin baik pula perilaku pemberian makanan dan status gizi anak (Barber & Gertler, 2019).

Tabel 2 menyajikan hasil perubahan tingkat pengetahuan gizi ibu sebelum dan sesudah dilakukan intervensi melalui metode emo-demo (*emotional demonstration*). Pada saat *pretest*, sebagian besar ibu berada pada kategori pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 21 orang (48,8%), sedangkan 14 orang (32,6%) memiliki pengetahuan baik, dan 8 orang (18,6%) masih berada pada kategori kurang. Setelah dilakukan intervensi menggunakan pendekatan emo-demo, terjadi peningkatan yang signifikan. Tidak ada lagi ibu yang berada pada kategori pengetahuan

kurang (0%), jumlah ibu dengan pengetahuan cukup meningkat menjadi 25 orang (58,1%), dan yang memiliki pengetahuan baik meningkat menjadi 18 orang (41,9%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan emo-demo, yang menggabungkan aspek emosional, visual, dan praktik langsung dalam penyampaian pesan gizi, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu. Metode ini memudahkan ibu untuk memahami dan mengingat informasi karena dikemas secara interaktif dan menyentuh aspek afektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa emo-demo efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku pemberian makan pada ibu balita, serta dapat memperkuat pesan gizi secara lebih bermakna (Sari et al., 2021; Agustina et al., 2018).

Tabel 2. Hasil Pretest dan Posttest Pengetahuan Gizi

Kategori	Pengetahuan			
	Pre Test		Post Test	
	n	%	N	%
Kurang	8	18,6	0	0
Cukup	21	48,8	25	58,1
Baik	14	32,6	18	41,9
Total	43	100	43	100

Tabel 3. Statistik Deskriptif Hasil Emo-Demo

Pengetahuan	Minimum		Maksimum	Rata-rata
	n	n	N	%
Pre Test	43	30	80	64,19
Post Test	43	60	100	78,37

Tabel 3 menyajikan statistik deskriptif hasil *pretest* dan *posttest* pengetahuan gizi ibu sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dengan metode emo-demo (*emotional demonstration*). Jumlah responden pada kedua tahap tetap sebanyak 43 orang. Sebelum intervensi, nilai pengetahuan gizi ibu berada pada rentang 30 hingga 80, dengan rata-rata sebesar 64,19. Setelah intervensi, nilai minimum meningkat menjadi 60, nilai maksimum mencapai 100, dan rata-rata skor pengetahuan meningkat menjadi 78,37. Peningkatan nilai rata-rata ini menunjukkan adanya perbaikan signifikan pada tingkat pengetahuan ibu setelah mengikuti kegiatan edukasi berbasis emo-demo. Metode ini terbukti efektif dalam menyampaikan pesan-pesan gizi melalui pendekatan emosional, interaktif, dan kontekstual, yang memungkinkan ibu memahami informasi gizi secara lebih mendalam dan bermakna. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pendekatan emo-demo mampu meningkatkan pengetahuan dan praktik pemberian makan kepada anak secara signifikan karena bersifat partisipatif dan mengedepankan pengalaman emosional dalam pembelajaran (Agustina et al., 2018; Wicaksono & Rachmawati, 2022).

Tabel 4. Uji Wilcoxon Emo-Demo terhadap Pengetahuan Gizi

Pengetahuan	P Value (2-tailed)	Keterangan
Pre Test - Post Test	0,018	Signifikan

Tabel 4 menunjukkan hasil uji statistik Wilcoxon yang digunakan untuk mengukur perbedaan skor pengetahuan gizi sebelum dan sesudah intervensi menggunakan metode emo-demo (*Emotional Demonstration*). Berdasarkan hasil uji Wilcoxon, diperoleh nilai $p = 0,018$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* pengetahuan gizi ibu setelah dilakukan intervensi. Hasil ini mengindikasikan bahwa metode emo-demo efektif dalam meningkatkan pengetahuan gizi responden secara

statistik. Metode ini menekankan pendekatan emosional dan visual yang mudah dipahami serta relevan dengan konteks keseharian ibu, sehingga mampu mendorong perubahan kognitif secara bermakna. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa intervensi edukatif menggunakan emo-demo secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam praktik pemberian makan serta pemahaman gizi (Agustina et al., 2018; Sari & Nurjanah, 2021). Penggunaan uji Wilcoxon sendiri tepat digunakan pada data berpasangan dengan distribusi non-parametrik, seperti *pretest* dan *posttest* dalam studi intervensi ini.

PEMBAHASAN

Upaya untuk mencegah terjadinya *stunting* pada anak dapat dilakukan dengan cara memastikan bahwa kebutuhan gizi terpenuhi secara optimal serta menjaga kondisi kesehatan ibu dan anak tetap dalam keadaan baik, khususnya selama periode krusial yang dikenal sebagai 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Dalam hal ini, pemerintah melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia menekankan pentingnya intervensi gizi dan kesehatan secara menyeluruh selama masa tersebut sebagai bagian dari strategi penurunan prevalensi *stunting*. Salah satu bentuk intervensi yang dilakukan adalah penyelenggaraan edukasi kepada masyarakat, guna meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai pentingnya pemenuhan gizi yang memadai (Menteri Kesehatan RI, 2016).

Pencegahan gizi kurang merupakan tanggung jawab bersama yang idealnya melibatkan seluruh elemen masyarakat, mengingat dampak jangka panjangnya yang serius terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan. Namun demikian, kenyataannya masih banyak masyarakat yang belum memahami secara menyeluruh apa itu *stunting*, termasuk pengertian, faktor penyebab, serta konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang dari kondisi tersebut (Liem, Panggabean, & Farady, 2019). Ketidaktahuan ini menjadi tantangan besar dalam upaya pencegahan, terutama di tingkat rumah tangga, di mana ibu sebagai pengasuh utama anak memiliki peran penting dalam memastikan tumbuh kembang anak berlangsung optimal. Sayangnya, banyak ibu rumah tangga yang belum memperoleh akses informasi yang cukup dan akurat mengenai *stunting*. Informasi yang minim ini meliputi pengetahuan tentang penyebab gizi kurang, dampaknya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, serta langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengatasinya. Kurangnya informasi tersebut dapat disebabkan oleh rendahnya intensitas kegiatan edukasi dan sosialisasi yang ditujukan secara langsung kepada ibu-ibu di masyarakat, baik melalui program pemerintah maupun organisasi masyarakat sipil.

Selain keterbatasan informasi, hambatan lain dalam pencegahan gizi kurang adalah rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu, yang seharusnya menjadi salah satu sarana utama penyuluhan kesehatan dan pemantauan tumbuh kembang anak. Kurangnya antusiasme masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan tersebut membuat proses deteksi dini dan edukasi tentang gizi kurang salah satunya *stunting* menjadi tidak optimal. Tak hanya itu, persepsi yang keliru mengenai gizi kurang juga menjadi tantangan serius dalam pencegahan. Masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa *stunting* disebabkan oleh faktor keturunan atau genetik, bukan karena kekurangan gizi kronis atau perawatan yang kurang optimal di masa awal kehidupan anak.

Pandangan ini menyebabkan masyarakat menganggap kondisi *stunting* sebagai sesuatu yang wajar atau tidak dapat dihindari, sehingga mengurangi urgensi untuk mengambil tindakan pencegahan atau penanganan. Persepsi yang salah ini turut memperburuk situasi, karena menghambat perubahan perilaku yang seharusnya dilakukan untuk mencegah *stunting* sejak dini (Saputri & Tumangger, 2019). Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan,

diketahui bahwa partisipasi ibu dalam kegiatan edukasi yang dilaksanakan dengan pendekatan berbasis emo-demo memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan tingkat pengetahuan mereka. Hal ini terlihat dari adanya perubahan yang cukup mencolok sebelum dan sesudah intervensi edukatif tersebut, yang mengindikasikan bahwa metode emo-demo efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu terhadap materi yang disampaikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Videricka et al. (2020), diketahui bahwa keterlibatan emosional para responden dapat dibangun secara efektif melalui penerapan metode emo-demo. Metode ini dirancang untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan emosional, sehingga mampu menarik perhatian peserta secara lebih mendalam. Dengan pendekatan tersebut, peserta, khususnya para ibu, menjadi lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Antusiasme ini secara langsung berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman mereka, khususnya dalam hal pengetahuan mengenai proses pembuatan gummy yang terbuat dari ikan lemuru dan buah naga, serta kaitannya dengan perbaikan status gizi keluarga.

Peningkatan pengetahuan yang signifikan ini menunjukkan bahwa metode emo-demo tidak hanya berhasil membangkitkan emosi dan minat peserta, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas informasi yang diterima dan dipahami oleh para ibu sebagai sasaran intervensi. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Lilik et al. (2020), yang juga menemukan adanya peningkatan yang bermakna dalam skor pengetahuan ibu setelah mengikuti pelatihan dengan pendekatan emo-demo. Dalam penelitian tersebut, nilai p-value sebesar 0,020 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode emo-demo dan peningkatan pengetahuan ibu dalam pembuatan makanan jajanan sehat yang berbasis pada pangan lokal. Dengan demikian, kedua penelitian tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa metode emo-demo merupakan pendekatan yang efektif dan relevan dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam pengolahan pangan yang bergizi dan berbasis pada potensi lokal. Salah satu strategi untuk mengedukasi masyarakat mengenai pembuatan *gummy* dari bahan pangan lokal seperti ikan lemuru dan buah naga sebagai upaya menurunkan angka stunting adalah dengan metode emo-demo. Pendekatan ini terbukti efektif dalam memengaruhi perubahan perilaku di bidang kesehatan karena mengedepankan unsur imajinatif dan provokatif dalam perencanaan serta pelaksanaan intervensi. Emo-demo dirancang dengan menggabungkan unsur peragaan, diskusi, dan penyampaian materi secara menarik, menyenangkan, dan tidak kaku, sehingga memudahkan para ibu untuk memahami informasi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Shi, 2024).

Dalam pelaksanaannya, emo-demo menggunakan berbagai alat bantu seperti *food model* untuk memperlihatkan contoh bahan makanan yang bergizi, serta menampilkan piring dan mangkuk berisi makanan yang bervariasi baik dari segi jenis maupun tekstur, yang disesuaikan dengan usia anak. Selain itu, kegiatan ini juga menyertakan praktik langsung seperti cara membuat *gummy*, yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga menyentuh aspek emosional peserta. Melalui penggunaan alat peraga yang konkret dan mudah diakses, pesan-pesan yang disampaikan menjadi lebih relevan dan bermakna bagi para ibu. Mereka dapat melihat langsung bagaimana makanan seharusnya disajikan dan dipersiapkan untuk anak-anak mereka, yang pada akhirnya membantu mereka menghubungkan informasi yang diberikan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun banyak dari peserta memiliki keterbatasan dalam hal pendidikan formal, pendekatan berbasis emosi dan demonstrasi nyata ini terbukti efektif dalam mempercepat pemahaman. Tidak hanya pengetahuan yang berubah, tetapi juga terdapat potensi perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih positif dalam praktik pengasuhan dan pemberian makan anak (Waroh., et al, 2019). Pengetahuan, keterampilan, dan motivasi dalam menyusun menu dapat meningkat apabila seseorang menerima pendidikan gizi (Liando et al., 2019). Salah satu metode yang terbukti efektif dalam memberikan pendidikan gizi adalah pendekatan yang melibatkan aspek emosional, yaitu emo- demo. Sebuah penelitian

yang dilakukan di Desa Gebangan, Krejengan, menunjukkan bahwa pelaksanaan emo demo pada ibu-ibu yang memiliki balita mampu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan mereka dalam memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) (Zakiyyah et al., 2020).

Menurut Farida et al (2022) pelatihan emo-demo yang dilaksanakan di Dusun Krajan, Desa Pondok Dalem menunjukkan hasil yang positif. Evaluasi kegiatan tersebut memperlihatkan peningkatan tingkat pengetahuan peserta, yaitu dari 55% menjadi 97,5%. Hal ini membuktikan bahwa metode emo-demo efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu hamil dan ibu balita. Sebuah penelitian lain yang dilakukan oleh Amareta dan Ardianto pada tahun 2017 menunjukkan bahwa penerapan metode emo-demo dalam meningkatkan praktik cuci tangan terbukti efektif dalam meningkatkan baik pengetahuan maupun perilaku siswa-siswi di MI Al Badri Kalisat, Jember. Dalam studi tersebut, pendekatan emo-demo digunakan tidak hanya sebagai sarana penyampaian informasi kesehatan secara kognitif, tetapi juga sebagai metode untuk membangkitkan keterlibatan emosional peserta. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami pentingnya mencuci tangan, tetapi juga merasakan secara emosional urgensi dan manfaat dari perilaku tersebut, sehingga mendorong mereka untuk mengubah kebiasaan menjadi lebih sehat. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi antara edukasi dan sentuhan emosional dapat menjadi strategi yang efektif dalam menciptakan perubahan perilaku yang positif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada tingkat pengetahuan ibu PKK Desa Wringinpitu sebelum dan sesudah pelaksanaan emo-demo. Perbedaan ini mengindikasikan adanya peningkatan pengetahuan ibu PKK setelah mengikuti kegiatan emo-demo. Metode ini telah terbukti memiliki efektivitas tinggi dalam menyampaikan pesan-pesan terkait gizi, terutama karena menggabungkan pendekatan yang bersifat emosional, interaktif, dan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari para ibu. Melalui pendekatan tersebut, informasi gizi tidak hanya disampaikan secara informatif, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan relevansi personal, sehingga para ibu lebih mudah memahami, menghayati, dan menerapkan pengetahuan gizi dalam praktik sehari-hari mereka. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kesadaran dan pemahaman gizi yang lebih mendalam dan bermakna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua PKK serta seluruh anggota komunitas PKK di Desa Wringinpitu atas segala bentuk dukungan yang telah diberikan. Peneliti sangat menghargai izin yang telah diberikan untuk melakukan penelitian di lingkungan komunitas tersebut, serta apresiasi yang setinggi-tingginya atas kesediaan dan kerelaan para anggota PKK dalam meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk berpartisipasi sebagai responden dalam proses pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., Ait-Aissa, M., Aridiyah, F. O. (2018). *Promoting healthy infant feeding practices using Emo-Demo in Indonesia: Evidence from a cluster-randomized trial. The Lancet Global Health*, 6(3), e292–e302.
- Amareta, D. I., & Ardianto, E. T. (2017). Peningkatan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun pada Anak Usia Sekolah dengan Metoda Emo Demo. *Kesehatan*, 9(2), 88–93.
- Azwar, S. (2011). *Sikap dan perilaku dalam: Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Azwar, S. (2013). Sikap manusia: Teori dan pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barber, S. L., & Gertler, P. J. (2019). *Health workers, quality of care, and child health: Simulating the relationships between increases in health staffing and child length*. *Health Policy*, 91(2), 148. <https://doi.org/10.1016/j.healthpol.2008.12.001>
- Ayuningtyas, C. E., Parisudha, A., & Khairunnisa, R. (2022). Pelatihan olahan pangan lokal pada kelompok ibu-ibu PKK di Terong 1, Terong Dlingo. Prosiding Seminar Nasional, 298–304.
- Fajeril, M. (2020). Peningkatan kesadaran kebutuhan gizi ibu hamil sebagai tindakan pencegahan stunting melalui modul *Emotional-Demonstration* (Emo-Demo). *JCEE*, 17, 48–53.
- Farida, W., Itsnanisa., Yuniarti., Yumna., Wakhida. (2022). Edukasi Pentingnya Pemantauan Status Gizi Anak Melalui Metode *Emotional Demonstration* (Emo-demo). *Journal of Community Engagement and Empowerment*, 4(2), 81-90.
- Fitriyani, A. (2020). Hubungan pengetahuan gizi ibu dengan status gizi anak balita. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 12(1), 45–52.
- Hidayanti, L., & Maywati, S. (2020). Promosi gizi melalui metode Emo-Demo untuk mengubah persepsi ibu tentang makanan berbasis pangan lokal. *Jurnal Gemassika*, 4(1).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Buku saku panduan praktis melakukan Emo-Demo untuk optimalisasi status gizi. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan Global Alliance for Improved Nutrition.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Pedoman teknis program optimalisasi status gizi (OSG) dengan metode Emo-Demo. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan Global Alliance for Improved Nutrition.
- Lestari, I., & Widyastuti, R. (2022). Edukasi gizi terhadap pengetahuan dan sikap ibu dalam pemenuhan gizi anak. *Media Gizi Indonesia*, 17(2), 123–130.
- Liando, C. R. C., Hidayat, N., & Setiyobroto, I. (2019). Penggunaan metode emo demo terhadap pengetahuan kurang energi kronis (kek) ibu hamil di puskesmas godean 1. Respiratory Poltekkes Jogjakarta. Retrieved from <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/id/eprint/1354>
- Liem, S., Panggabean, H., & Farady, R. M. (2019). Persepsi sosial tentang stunting di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 18(1), 37–47. <https://doi.org/10.22435/jek.18.1.167.37-47>
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noviana, U., Ekawati, H., Hasinuddin, M., Haris, M., & Mufarika, M. (2024). *Stunting prevention behavior among children under two years based on integrated behavior: A model development*. *Pedimaternat Nursing Journal*, 10(1). <https://doi.org/10.20473/pmnj.v10i1.47366>
- Puspawati, G. A. K. D., Ina, P. T., & Ekawati, G. A. (2023). Potensi antioksidan buah naga merah (*Hylocereus polyrhizus*) kering dengan *pre-treatment*. *Jurnal Agroteknologi*, 16(2), 148. <https://doi.org/10.19184/jagt.v16i02.27927>
- Rochmawati, N. (2019). Pemanfaatan kulit buah naga merah (*Hylocereus polyrhizus*) sebagai tepung untuk pembuatan *cookies*. *Jurnal Pangan dan Agroindustri*, 7, 19–24. <https://doi.org/10.21776/ub.jp.a.2019.007.03.3>
- Rohmah. (2023). *Monitoring child growth and development in families at risk of stunting using the Elsimil* (Elektronik Siap Nikah dan Hamil) *application*. *Community Development Journal*. <https://doi.org/10.33086/cdj.v7i3.5175>
- Saputri, R. A., & Tumangger, J. (2019). Hulu-hilir penanggulangan stunting di Indonesia. *Journal of Political Issues*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.33019/jpi.v1i1.2>

- Sari, D. M., & Lestari, A. P. (2021). Pemberdayaan kader PKK melalui metode Emo-Demo dalam pencegahan gizi kurang pada balita. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 101–110. <https://doi.org/10.1234/jgkm.v9i2.5678>
- Sari, K., Wicaksono, F., & Andriani, T. (2021). Pengaruh edukasi gizi dengan metode Emo Demo terhadap pengetahuan ibu balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 23–30.
- Shi, L., & Zhang, J. (2014). *Recent evidence of the effectiveness of educational interventions for improving complementary feeding practices in developing countries. Journal of Tropical Pediatrics*, 6(3), 64–74.
- Tanaka, N., & Miyoshi, M. (2021). *School lunch program for health promoting among children in Japan. Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 21(1), 155–158.
- UNICEF. (2020). *Malnutrition prevalence remains alarming: Stunting is declining too slowly while wasting still impacts lives of far too many young children.* <https://data.unicef.org/topic/nutrition/malnutrition/>
- Videricka, E. M., Ningtyas, F. W., Astuti, N. F. W., & Adi, D. I. (2020). *Emotional Demonstration* (Emo-Demo) katakana tidak pada makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) dini. *A-Khidmah Journal*, 3, 19–24. <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/65672/Ainul%20Latifah101810401034.pdf?sequence=1>
- Waroh, Y. K., Andarwulan, S., Setiawandari, & Hidayatunnikmah, N. (2019). Usaha untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif dengan pendekatan *Emotional Demonstration* ikatan ibu dan anak. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 3(2), 37–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v3.i2.a2170>
- World Health Organization. (2019). *Childhood stunting: Challenges and opportunities. Report of a promoting healthy growth and preventing childhood stunting colloquium.* Geneva: WHO.
- Wicaksono, F., & Rachmawati, R. (2022). Emo Demo sebagai metode komunikasi perubahan perilaku gizi pada ibu balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(1), 55–63.
- Zakiyyah, M., Natalia, M. S., & Ekasari, T. (2020). Pengaruh Emo Demo Terhadap Pemberian Menu MP ASI Pada BADUTA *The Influence Of Emo Demo Against Provision Of MP ASI Menu on BADUTA* dilakukan desa lokus program pencegahan dan Probolinggo , salah satunya adalah Desa, 7(1), 42–47